

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Seiring berkembangnya zaman muncul berbagai macam penemuan serta teknologi baru, yang mampu membantu serta memajukan kehidupan manusia agar lebih mudah dan lebih baik. Salah satunya adalah kosmetik yang semakin hari semakin bervariasi. Penemuan varatif baru ini tentu melewati prosedur uji coba sebelum disebarluaskan ke masyarakat, hal ini berguna sebagai salah satu cara pencegahan terhadap efek yang buruk atau tidak diinginkan terhadap manusia setelah menggunakan produk kosmetik tersebut. Namun dalam prosesnya ini beberapa brand kosmetik ternama masih saja menggunakan hewan sebagai salah satu alat uji cobanya.

Dari sekian lama serta banyaknya penggunaan kosmetik dari dulu hingga saat ini, sekian banyak pula hewan yang menjadi korbannya dan tentu jika hal ini dibiarkan mampu memberikan dampak yang sangat buruk. Hingga saat ini seluruh ahli serta aktivis di dunia masih menjadikan permasalahan atau isu ini sebagai topik dalam perdebatan. Ditambah lagi kurangnya perhatian serta kesadaran masyarakat awam akan isu ini masih sangat kecil dan sedikit, padahal kosmetik merupakan suatu barang yang terbilang sering digunakan bahkan hampir menjadi suatu kebutuhan primer oleh masyarakat masa kini khususnya wanita.

Dalam kehidupan ini manusia akan selalu berdampingan dengan hewan, saling terikat serta berinteraksi satu sama lain untuk saling memberikan manfaat. Pada dasarnya manusia sering kali menggunakan atau mengambil beberapa manfaat dari hewan demi keberlangsungan hidupnya, namun terkadang sebagian manusia juga sering kali berperilaku serakah dan semena-mena dalam memanfaatkan atau mengambil hal-hal yang dibutuhkannya dalam hewan tersebut. Tidak jarang juga beberapa manusia bersikap atau berperilaku kejam terhadap hewan karna menganggap hewan adalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Padahal untuk menciptakan dunia yang baik dan sejahtera manusia sepatutnya tidak hanya fokus terhadap hubungan antar manusia saja tapi begitu juga dengan hewan dan lainnya.

Atas permasalahan yang disebutkan sebelumnya dan demi menjaga kelestarian lingkungan munculah suatu pemahaman atau teori yang banyak menekankan perjuangan hak-hak binatang yang bernama zoosentrisme. Dasarnya dalam teori zoosentrisme ini bahwasanya setiap binatang memiliki hak untuk bahagia atau mendapatkan kesenangan, terbebas dari rasa sakit dan tercegah dari penderitaan, serta menjadikan hal ini sebagai salah satu standar moral. (Rukandar, 2021:5) Pelanggaran berat dari teori ini adalah eksploitasi yang terjadi kepada hewan, karena bagaimanapun eksploitasi sendiri dapat menimbulkan rasa sakit serta perenggutan hak-hak yang semestinya hewan itu dapatkan. Dasarnya pemahaman teori ini erat kaitannya dengan ketetapan hukum yang dibuat khusus untuk melindungi hak-hak hewan, yang disebut sebagai *animal rights*.

Prinsip atau hukum *animal rights* ini sebenarnya ditujukan untuk melindungi kesejahteraan kehidupan hewan itu sendiri agar terbebas dari kekerasan serta perilaku buruk manusia. Seperti halnya yang dijelaskan dalam buku *Voices for Animal Liberation Inspirational Accounts by Animal Rights Activists* tujuan dari *animal right* ini sendiri adalah untuk mendenormalisasi kekerasan terhadap hewan dan menghormati hewan sebagai makhluk yang juga memiliki perasaan, meneggakan hak yang seharusnya mereka dapatkan atas nama mereka dan membebaskan mereka dri penderitaan (Michelson & Newkrik, 2020). Dikutip dalam jurnal yang berjudul *Application of the Five Domains model to food chain management of animal welfare*, bahwasanya *Animal Rights* pertama kali muncul pada tahun 1965 dalam sebuah komite pemerintahan inggris yang disebut sebagai *FAWC*, yang terdiri kedalam lima point utama. Lima point itu diantaranya adalah, (1) hewan terbebas dari rasa lapar serta haus, (2) terlepas dari rasa tidak nyaman, (3) terlepas dari rasa sakit, luka dan penyakit. (4) hewan bisa bersikap serta mengekspresikan perilakunya secara alami dan naluriah, dan (5) terlepas dari rasa takut dan stress. (NJ, dkk ,2023)

Hal ini masih sangat sulit diterapkan kepada masyarakat saat ini, dengan mengingat betapa sedikitnya pemahaman serta kesadaran manusia akan kesejahteraan kehidupan hewan. Saat ini banyak manusia yang masih menutup mata dari perilaku serta pelanggaran *Animal rights* itu sendiri salah satunya adalah pengeksplotasian hewan. Salah satu bentuk pengeksplotasian hewan yang masih

dianggap sebagai hal yang normal dan lumrah bagi sebagian orang adalah *Animal Testing*. Padahal di beberapa negara seperti Indonesia sudah menerapkan hukum mengenai pengeksploitasian hewan ini, dikutip dari Undang-Undang (UU) No. 18 tahun 2009 dan UU No. 41 tahun 2014 dalam pasal 66A tentang peternakan dan kesehatan hewan mengatur bahwa setiap orang dilarang untuk menganiaya dan/atau menyalahgunakan hewan yang mengakibatkan hewan menjadi cacat dan/atau tidak produktif (Pemerintahan Indonesia, 2014).

Seperti halnya yang kita ketahui berkembangnya teknologi tidak pernah luput dari penemuan hal-hal baru dari penelitian manusia itu sendiri, baik itu dalam industri obat-obatan, atau dalam industri makanan bahkan dalam industri *fashion* seperti kosmetik, yang kerap kali menggunakan hewan sebagai alat uji coba produknya sebagai penunjang kesuksesan serta keberhasilan dan keamanan produk barunya. Perkembangan Kosmetik sudah lama dikenal sejak berabad-abad lalu, hal ini karena pengaruh besarnya terhadap kecantikan yang mampu menarik perhatian masyarakat secara cepat. Dikutip dari buku Ilmu pengetahuan kosmetik, perkembangan produk kosmetik sendiri secara besar-besaran mulai melesat pada abad ke-20 (Wall, Jellinek, 1970). Berbagai jenis serta varian baru kosmetik mulai bermunculan seolah tidak dapat dihentikan, dalam kosmetik sendiri diketahui memakai beberapa zat kimia aktif sebagai bahan dasar pembuatannya. Dibutuhkan pengujian terlebih dahulu untuk menjamin keamanan produk tersebut sebelum diedar luaskan ke masyarakat, hal ini kerap kali melibatkan hewan sebagai alat uji cobanya. Bisa kita bayangkan sudah terhitung lebih dari ribuan penggunaan hewan sebagai alat laboratorium digunakan selama bertahun-tahun lamanya.

Dikutip dari situs resmi organisasi perlindungan hewan, menurut Dr. Christopher Austin, pengujian pada hewan secara tradisional mahal, memakan waktu, menggunakan banyak hewan, dan dari sudut pandang ilmiah, hasilnya belum tentu bisa diterapkan pada manusia (PETA, 2013). Dikutip dari situs resmi komunitas *Animal Aid*, menurut Dr Francis Collins, bahwasannya proses pengujian produk terhadap hewan ini lambat dan juga mahal karena bagaimanapun metabolisme antara manusia dan hewan jelas berbeda (*Animal Aid*, 2008). Dari dua pernyataan ahli diatas bias kita tarik kesimpulan bahwasannya hasil dari *Animal Testing* sendiri sebenarnya diakui tidak begitu akurat, karena bagaimanapun

semirip miripnya metabolisme hewan dengan manusia, tidak akan pernah sama, ditambah setiap manusia memiliki dan mampu memberikan pengaruh serta reaksi yang berbeda beda tergantung bagaimana kondisi metabolisme tubuhnya.

Selain itu dampak dari *Animal Testing* ini juga memberikan rasa sakit serta penderitaan bagi hewan tersebut yang tidak sebanding dengan manfaatnya. Di lain sisi jika dibiarkan terus menerus bisa saja mampu menimbulkan masalah-masalah kesehatan baru bagi manusia, ditambah lagi dengan biaya yang dikeluarkan untuk menggunakan hewan sebagai alat uji coba tidak begitu murah seperti halnya yang dipaparkan oleh Dr Francis Collins sebelumnya juga bisa saja mampu mengganggu kestabilan ekonomi. Walau begitu, beberapa perusahaan atau *brand* produk kosmetik menutup mata akan hal ini.

Salah satu seniman yang turut menyuarakan kepeduliannya akan lingkungan adalah Toni Hamel. Beberapa karya yang dihasilkan oleh seniman asal toronto ini banyak mengangkat isu mengenai kerusakan lingkungan serta kesejahteraan hewan atau eksploitasi hewan. Karyanya yang berjudul *Patchwork* merupakan salah satu karyanya yang mengangkat isu mengenai eksploitasi hewan yang dijadikan sebagai bahan pernak pernik oleh manusia. (Smith, 2017)



Gambar 1.1 Patchwork

(sumber : Toni Hamel Studio,2016)

Berdasarkan paparan latar belakang diatas yang mencakup beberapa fakta serta dampak mendasar dari pelanggaran kebijakan *Animal Rights* ini, penulis memiliki tujuan untuk memvisualisasikan isu pelanggaran dari kebijakan *Animal Rights* lebih spesifik serta terperinci lagi, yaitu eksploitasi hewan khususnya sebagai alat uji lab atau bisa kita rincikan lagi kedalam *Animal Testing*. Maksud serta tujuan

penulis menjadikan isu ini sebagai karya seni adalah sebagai bentuk kritik terhadap beberapa produk kosmetik yang masih menggunakan hewan sebagai alat uji coba utamanya, serta sebagai pengingat dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kejamnya *Animal Testing* ini baik terhadap hewan itu sendiri ataupun dampak yang ditimbulkan dari *animal test* itu sendiri.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil oleh penulis dirumuskan kedalam pertanyaan inti sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep kritik penulis mengenai isu *animal testing* dalam produk kosmetik kedalam karya seni lukis pop surealisme ?
2. Bagaimana bentuk visualisasi dari kritik penulis mengenai tindakan buruk dari perbuatan *animal testing* dalam produk kosmetik terhadap hewan atau lingkungan ?

C. BATASAN MASALAH

Maka berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis membatasi permasalahan ini kepada :

1. Isu *animal testing* yang akan diangkat oleh penulis menjadi suatu karya lukis ini berfokus pada animal testing dalam produk kosmetik, yang sering tidak disadari oleh masyarakat.
2. Memvisualisasikan pesan kritik penulis serta pengaruh negatif dari *animal testing* pada produk kosmetik terhadap hewan ataupun lingkungan
3. Karya seni lukis dengan topik *animal testing* pada produk kosmetik ini menggunakan gaya pop surealisme

D. TUJUAN BERKARYA

Dengan melihat aspek urgensi dampak buruk yang ditimbulkan dari *animal test* dalam produk kosmetik ini maka, tujuan dibuatnya karya lukis pop surealisme ini adalah sebagai bentuk kritik terhadap beberapa produk kosmetik yang masih menggunakan hewan sebagai salah satu prosedur pengujian keamanannya atau alat

uji coba utamanya. Selain itu karya ini dibuat dengan tujuan sebagai pengingat dan meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat mengenai isu ini agar masyarakat bisa lebih berhati hati kembali dalam membeli serta memilih produk kosmetik.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah pembaca dalam melihat proses penulisan laporan tugas akhir ini maka penulis membuat sistematika penulisan ini kedalam 4 bab yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan pembahasan mengenai latar belakang penulis dalam mengambil topik yang diangkat, terdapat juga rumusan masalah, batasan masalah, gagasan berkarya, sistematika penulisan dan alur berpikir.

BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Pembahasan dalam bab ini mengenai referensi seniman dan karya seniman serta kajian literatur yang berisikan teori umum dan juga teori seni guna memperkuat karya yang dihasilkan baik itu dari sisi teori serta studi pustaka yang sudah dilakukan.

BAB III PENGKARYAAN

Bab ini berisikan bahasan mengenai konsep karya, konsep visual, serta proses penciptaan yang dimulai dari awal pembuatan karya hingga hasil akhir.

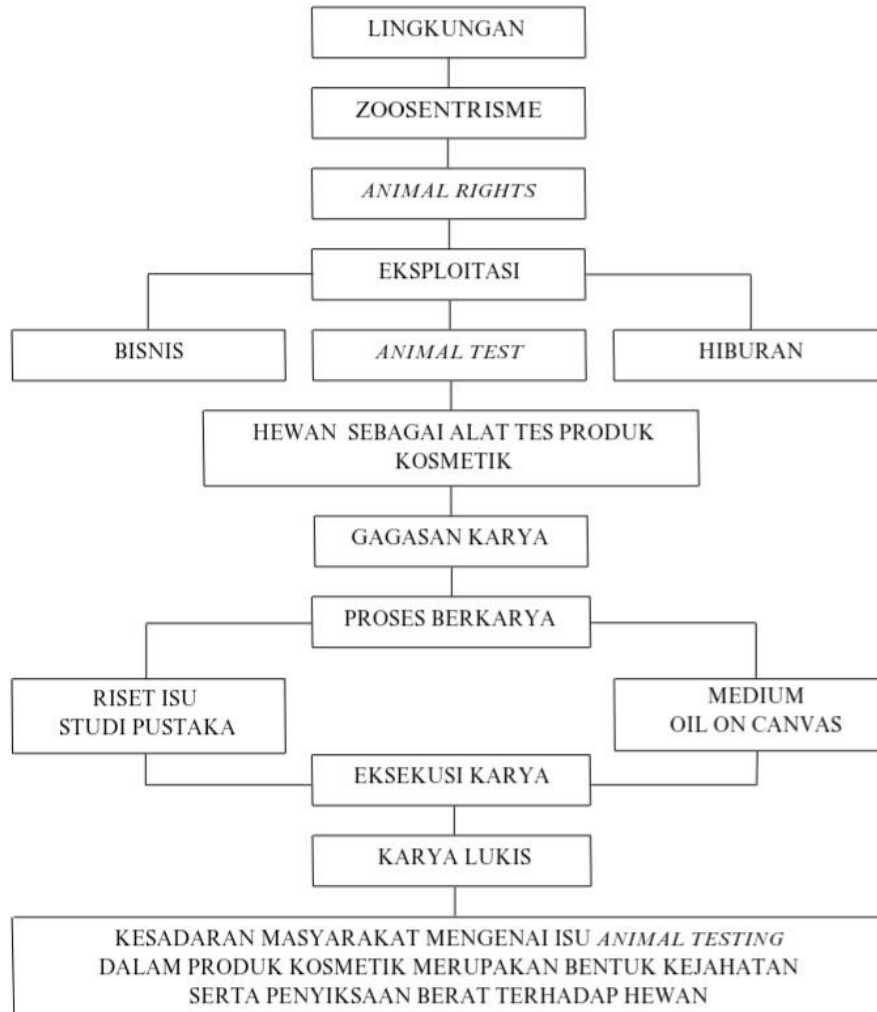
BAB IV PENUTUP

Pada bab ini penulis menyampaikan kesimpulan berupa jawaban dari rumusan masalah serta menyelaraskan tujuan dibuatnya karya ini serta mencakup saran dari bab bab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Berisikan beberapa daftar buku beserta jurnal dan *website* yang penulis jadikan sebagai tinjauan studi pustaka yang disusun sesuai alfabet dengan satu penulisan format yang sama.

F. KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

(Sumber : pribadi, 2024)